

Analisis Harga Emas Minggu Kedua Juli 2013

Harga Emas periode 8 Juli – 12 Juli 2013

Usai bergerak *sideways* pada pekan pertama Juli 2013, harga emas pada pembukaan Senin (8/7) kembali terjerebab jatuh. Harga emas di pasar Asia jatuh, di tengah kekhawatiran The Fed Amerika Serikat segera memulai aksi pemangkasan stimulus pembelian obligasi setelah dirilis data tenaga kerja AS yang positif dan di luar perkiraan sebelumnya. Mengonfirmasi data *Reuters*, harga emas, di pasar spot turun 0,3 persen menjadi US\$1.219,31 per *ounce*, melanjutkan penurunan dua persen pada Jum'at pekan pertama Juli 2013. Namun, emas di divisi Comex, AS bergerak lebih tinggi sekitar US\$6 ke level US\$1.218,30.

Selain itu, laporan *Bloomberg* (8/7) juga menyebutkan, bahwa para pengusaha AS menambahkan 195.000 pekerjaan baru untuk bulan lalu (Juni), melebihi ekspektasi sebelumnya yang mencapai 165.000. Departemen Tenaga Kerja AS pada Jum'at sebelumnya, memperkirakan bahwa The Fed akan mulai memangkas program pembelian obligasi pada September, dimaksudkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi dan mendukung pasar tenaga kerja.

Di zona Eropa, harga emas berjangka juga di perdagangan sedikit lebih tinggi setelah pernyataan Draghi terhadap pers, Presiden ECB, Mario Draghi mengatakan, proses pemulihan system keuangan di Eropa ada kemajuan tetapi harus berhati-hati, karena aka ada dampak resesi yang masih berisiko sehingga akan dapat mengganggu stabilitas. Setelah pernyataan Draghi, emas sedikit menguat hingga ke level US\$1238,60 dan menutup perdagangan di level US\$1236,45

Sementara itu, harga emas domestik pada perdagangan awal pekan, Senin (8/7), melanjutkan pelemahan dari Jum'at sebelumnya. Harga emas batangan ukuran 1 gram PT Antam Tbk untuk wilayah DKI Jakarta, turun Rp2.000 ke level Rp492.000. Dikutip dari laman *Logammulia*, harga emas ukuran 5 gram juga melemah, karena dilepas Rp2.315.000. Emas ukuran lainnya pun turun. Ukuran 10 gram dihargai Rp4.580.000, 25 gram dijual Rp11.375.000, ukuran 100 gram dilepas Rp45.350.000, 250 gram dipatok Rp113.250.000, dan 500 gram seharga Rp226.300.000.

Namun, pada transaksi Selasa(9/7), harga emas kembali naik. Harga emas naik satu persen pada penutupan perdagangan Senin waktu New York, karena melemahnya kurs US\$ yang dipicu kekhawatiran langkah the Fed segera mengetatkan stimulus moneter. Mengonfirmasi laman *CNBC*, Selasa (9/7), Bullion mencatat emas jatuh 10 persen sejak Ketua Fed Ben Bernanke bulan sebelumnya mengatakan ekonomi AS mulai pulih dan cukup kuat untuk mengurangi segera stimulus pembelian obligasi bulanan bank sentral AS di akhir tahun ini. Tercatat, emas di bursa berjangka AS untuk pengiriman Agustus ditutup naik US\$22,20 pada posisi US\$1.234,90.

Sementara itu, emas membukukan kerugian kuartalan terbesar dalam sejarah, yaitu pada kuartal kedua tahun ini karena turun 23 persen untuk April-Juni dan menyentuh level US\$1.180,70 untuk pertama kalinya dalam hampir tiga tahun terakhir.

Sementara pada transkksi Rabu (10/7), sikutip dari laman *Forbes*, laju inflasi di China dan faktor teknis telah mendorong berlanjutnya kenaikan harga logam mulia tersebut. Kendati dolar AS

menunjukkan pergerakan positif, kondisi itu tidak membatasi penguatan harga emas dan komoditas lain. Hingga akhirnya pada Rabu (10/7) harga emas untuk pengiriman Agustus 2013, naik US\$6,70 pada posisi US\$1.241,60 per ounce. Emas di pasar spot juga diperdagangkan menguat US\$6,10 ke level US\$1.243,75. Sementara itu, di divisi Comex, perak untuk pengiriman September diperdagangkan naik US\$0,082 menjadi US\$19,12 per ounce. Harga emas bergerak positif karena didorong berita bahwa tingkat laju inflasi di China sedikit memanans untuk Juni.

Seperti yang disampaikan *Bloomberg*, Indeks Harga Konsumen (IHK) di China untuk Juni 2013 naik menjadi 2,7 persen, dibandingkan Mei 2013 yang tercatat 2,1 persen, dan di atas perkiraan konsensus sebelumnya sebesar 2,5 persen. Tentunya, emas dan komoditas lainnya secara tradisional digunakan sebagai lindung nilai terhadap tekanan inflasi. Kerusuhan sipil di Mesir juga masih menjadi masalah untuk pasar emas dunia. Sebab, krisis tersebut bisa cepat berkembang dan menyebar ke negara-negara lain di Timur Tengah. Situasi itu membuat emas kembali diminati sebagai *safe haven* bagi investor yang kesal dengan kisruh di Mesir.

Selanjutnya, pada transaksi Kamis (11/7), harga logam mulia ini, seperti dikutip dari laman *Reuters*, kembali bergerak naik 1,3 persen. Kenaikan ini memperpanjang penguatan untuk hari ketiga dalam pekan ini. Sebelumnya, pasar gagal mempertahankan kenaikan harga emas, meskipun didorong kurs dolar yang jatuh. Namun, harga emas berbalik arah lebih tinggi, guna merespons hasil pertemuan The Fed yang menyatakan bahwa kemungkinan bank sentral AS tidak akan kembali masuk setiap saat dalam skala besar untuk pembelian aset berisiko.

Sehingga harga emas di pasar spot tercatat naik 0,3 persen menjadi US\$1.252,63 per ounce, setelah menembus level tertinggi satu pekan terakhir di posisi US\$1.265,01. Sementara di divisi Comex, harga emas berjangka AS untuk pengiriman Agustus ditutup menguat US\$1,50 menjadi US\$1.247,40, sebelum adanya pertemuan The Fed. Dalam *chart-1* terlihat pergerakan harga emas dari Selasa hingga Kamis (11/7).



Sementara itu, di pasar domestik pada transaksi Jum'at (12/7), harga emas logam mulia di PT Aneka Tambang Tbk (Antam) pada hari ini tidak mengalami perubahan. Harga emas logam

mulia terkecil dijual Rp 496.000 per gram. Antam mencantumkan semua ukuran emas logam mulia tersedia, kecuali 500 gram.

Harga emas dunia kembali naik pada transaksi Jumat, 12 Juli 2013. Kenaikan harga logam mulia itu merupakan penguatan mingguan terbesar dalam hampir dua tahun terakhir.



Dari *chart-2*, terlihat harga terus merangkak naik. Berkurangnya kekhawatiran investor bahwa The Fed akan mempercepat penghentian stimulus moneter di AS telah meningkatkan daya tarik emas sebagai lindung nilai terhadap inflasi. Seperti dikutip dari *CNBC*, harga spot emas naik 0,1 persen menjadi US\$1.286,21 per ounce. Harga emas sempat mendekati level US\$1.300 per ounce pada Kam'is (11/7), atau tertinggi dalam tiga pekan terakhir. Ketua Federal Reserve, Ben Bernanke, pada Rabu (10/7) mengatakan, bank sentral masih akan menerapkan kebijakan sangat akomodatif, yang diperlukan di masa mendatang.